

(Muslim Teenagers Recognize LGBT Characteristics and Behavior on Social Media: Phenomenological Study)

Suhertina¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

suhertina@uin-suska.ac.id

**Hasbullah², Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad³, Alfiah⁴,
Hasgimianti⁵, Yunita Efendi⁶**

²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau

raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id

Hasgimianti@uin-suska.ac.id

Abstract

LGBT is prohibited behavior in Islam because it is a deviant sexual orientation. LGBT continues to develop and spread throughout the world, even to Indonesia, which is predominantly Muslim, one way is through social media. Through this phenomenon, can Muslim teenagers recognize content that spreads LGBT ideology? This study aims to investigate how Muslim teenagers can recognize LGBT characteristics and behavior through the social media content they access. This study has used Husserl's phenomenological approach with semi-structured interviews as a data collection technique. The informants in this study were teenagers aged between 13-18 years old, totaling 15 people with the characteristics active access and having had an accountsocial media for more than 1 year. Data were analyzed using the Colaizi model. Muslim teenagers in this study recognized LGBT characteristics and behavior on social media, namely by identifying 1) Physical appearances 2) Attitude of communication 3) Propaganda attributes 4) Gestures 5) belief and cultural upbringing when accessing content on social media. The results of the study show that religious values can contribute to Muslim teenagers' knowledge about the prohibition of deviant behavior as well as providing self-control so that they do not fall into LGBT propaganda on social media. It is hoped that the results of this study will provide new insights and knowledge in developing counseling for LGBT prevention in educational institutions, as well as increasing parental awareness in monitoring healthy digital literacy for Muslim teenagers.

Keyword: Muslim Teenagers, Social Media, LGBT, Gender

INTRODUCTION

Saat ini LGBT menjadi topik hangat dengan semakin maraknya propaganda mendapatkan pengakuan dan legal hukum dari masyarakat dunia. Pengakuan dan legal hukum tentang kelompok ini juga telah mendapat persetujuan di 32 negara di dunia (Nabila, 2022). Pengakuan dan legalitas menjadikan kaum ini terus melakukan kampanye baik secara terang-terangan maupun secara samar. Kampanye secara terang-terangan dapat dilihat dari banyaknya kampanye yang mengataskan kesetaraan gender di berbagai belahan dunia, talkshow yang menampilkan pembicara dari kaum transgender, acara-acara televisi yang mengusung tema LGBT dan beberapa negara bahkan memasukkan materi LGBT dalam kurikulum sekolah mereka. Secara samar kampanye LGBT dimasukkan ke dalam film, buku gambar

anak-anak, film kartun, emoticon pada pesan instan, emoji dan konten-konten pada sosial media.

Berdasarkan survey terbaru di Indonesia, pengguna sosial media meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 3% yaitu 4.76 milyar dari total populasi (Riyanto, 2023). Sosial media seperti diketahui adalah platform yang paling banyak diakses oleh remaja (Pahlevi, 2022), dengan rata-rata tingkat akses 7 jam 42 menit (Riyanto, 2023). Tingginya tingkat akses terhadap sosial media terutama pada remaja menyebabkan suatu kekhawatiran mereka akan terdampak kampanye LGBT. Beberapa studi terdahulu memberikan gambaran tentang hubungan sosial media dengan perilaku imitasi pada remaja antara lain, adanya aktivitas aktif kaum LGBT di sosial media dalam membentuk komunitas dan menjadikan platform tersebut sebagai wadah berkomunikasi antar mereka (Berger et al., 2021), dengan kata lain sosial media mendukung penyebaran LGBT (Faiz, Allef, Danial, & Latiff, n.d.).

Hal inilah yang menjadi permasalahan, remaja yang merupakan usia mencari jati diri, dan dalam masa imitasi yang tinggi dikhawatirkan terjerumus ke dalam kampanye LGBT tersebut. Seperti diketahui bahwa penguatan terhadap imitasi dapat dilakukan dengan pengulangan seperti terus mengakses sosial media berbau LGBT dapat menimbulkan perilaku yang sama (Aryanti, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara sosial media dengan perilaku imitasi remaja, seperti imitasi perilaku merokok (Jiang, Huang, & Tao, 2018), imitasi perilaku Korean Wave (Lathifah, Herman, & Yusaputra, 2019), Pornografi (Juariah, 2020), dan peningkatan paparan LGBT di kalangan anak-anak (Rozali, Latiff, & Baharuddin, 2019).

Konsep tentang Gender dan Seksualitas jelas diajarkan oleh Islam sebagai perbuatan terlarang. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Naml Ayat 55 yang artinya "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsumu, bukan mendatangi wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui perbuatanmu". Kemudian dalam Surah Asy-Syu'ara Ayat 165-166 yang artinya: "mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu meninggalkan isteri-isteri yang dijadikan Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". Secara tegas disebutkan bahwa LGBT adalah perbuatan yang melampaui batas dan tentu saja haram dilakukan. Ajaran inilah menjadi pondasi tentang aturan gender dalam kehidupan keluarga muslim. Namun begitu, perlu adanya suatu study yang secara khusus melihat gambaran tentang upaya remaja muslim dalam mengenali ciri-ciri perilaku LGBT di sosial media.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka perlu menjadi perhatian bahwa remaja adalah usia strategis yang mungkin terdampak ideologi menyimpang LGBT. Meskipun di Indonesia belum ada aturan hukum yang mengatur tentang LGBT namun hukum adat dan agama menjadi salah satu regulasi yang melarang perilaku menyimpang ini berkembang (Ulum, 2019). Tujuan tulisan ini secara khusus adalah

memberikan informasi mengenai cara remaja muslim mengenali ciri dan perilaku LGBT di sosial media. Studi ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak seperti orangtua dan pendidik dalam mengantisipasi ideologi menyimpang LGBT dipersepsi positif oleh remaja karena ketidaktahuan mereka. Berbagai tindakan preventif dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja muslim tentang propaganda LGBT setelah studi ini dipaparkan, Seperti tindakan pengawasan oleh orangtua pada perilaku bersosial media bagi remaja, dan penanaman kontrol diri oleh pendidik melalui nilai-nilai adat dan agama.

METHODS

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis Husserl (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021), dan dianalisis dengan pendekatan Colaizi (Wirihana et al., 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap 15 orang informan dengan ciri-ciri memiliki akun sosial media dan telah mengikuti selama minimal 1 tahun serta mengikuti salah satu akun imitasi gender. Informan terdiri atas 10 orang perempuan dan 5 orang laki laki. Studi ini dilakukan di salah satu kota di Provinsi Riau pada remaja usia antara 13-18 tahun.

RESULTS AND DISCUSSION

Data dalam studi ini didapat melalui wawancara semi berstruktur dengan para informan. Dalam studi ini secara khusus yang akan dipaparkan oleh penulis adalah tentang cara informan mengenali ciri dan perilaku LGBT di media sosial. Melalui pertanyaan yang telah disusun, beberapa tema muncul dan disajikan sebagai berikut:

Physical Appearances

Cara mengenali ciri dan perilaku LGBT yang pertama adalah, informan mengamati physical appearances tokoh yang muncul dalam konten sosial media. Physical appearances adalah tampilan fisik yang menjadi faktor yang memengaruhi penilaian seseorang terhadap suatu objek (Jacob Nkjima Agape, 2016). Dalam studi ini informan menilai dapat mengenali ciri dan perilaku LGBT dari penampilan fisik yang mereka tampilkan dalam konten-konten yang diposting melalui pakaian dan dandanan. Berikut beberapa pernyataan yang mewakili tema physical appearances:

"...dari pakaian, mereka memakai pakaian seperti wanita, kadang daster, sepatu heels, jilbab juga malah" (R1)

"...mereka berdandan kayak cewek, pakai lipstick, pakai bedak" (R3)

"kalau LGBT itu kalau gak dandannya tomboy kali ya jadi bencong, jadi perempuan dia" (R5)

"LGBT tu kebanyakan bencong, jadi kalau laki-laki jadi bencong mungkin dia LGBT" (R11)

"kalau transgender jelas bu cirinya, kan keliatan dari gayanya, kalau bisexual gak tau bu" (R12)

Sesuai dengan hasil wawancara mereka mengidentifikasi seseorang yang menyerupai tampilan fisik jenis kelamin lain sebagai ciri dari LGBT. Kesimpulan

tentang ciri fisik memang tidak sepenuhnya benar, namun dalam budaya Indonesia, waria juga menjadi bahasan yang terus menuai pro dan kontra (Arfanda & Anwar, 2015). Karena itu ketika LGBT menawarkan konsep gender tidak seharusnya mengikuti jenis kelamin, di Indonesia ditolak karena bertentangan dengan ideologi dan kebudayaan mayoritas masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai pernikahan dan asal keturunan suatu keluarga. Ideologi semacam LGBT dikenal sebagai perbuatan menyimpang yang harus dihindari.

Tampilan fisik laki-laki yang menyerupai perempuan ataupun sebaliknya mendapat respon negatif karena tidak sesuai dengan seruan agama yang mereka percayai. Dalam Islam sendiri larangan menyerupai jenis kelamin lain dengan tegas diserukan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam Ahmad No. 3151 syarat sahih menurut ketentuan imam Bukhari sebagai berikut: *"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, begitu juga dengan wanita yang menyerupai laki-laki"*. Seruan inilah yang melandasi pemikiran muslim dalam memandang transgender.

Gesture

Gesture tubuh juga menjadi salah satu ciri LGBT yang dikenali oleh informan. Kesan bahasa non verbal diyakini merupakan tanda-tanda seseorang mengalami kelainan orientasi seksual. Berikut adalah beberapa percakapan yang mewakili tema gesture:

"gak cuma gayanya kayak cewek, tapi cara jalan dan suaranya juga kayak cewek"(R1)

"gay itu kebanyakan melambai (gemulai) dia bu"(R2)

"lentur badannya bu, kayak cewek"(R3)

"kalau cewek dia tomboy, kalau cowok dia kemayu"(R7)

"...kemayu dan lemah lembut gak macho dia"(R8)

"ada juga yang beneran kayak perempuan pembawaannya, kayak bencong Thailand" (R12)

"kalau cowok meluk cowok pasti gak normal, kayak gay" (R15)

Attitude of Communication

Attitude of communication menjadi ciri dan perilaku LGBT yang dikenali remaja ketika mengakses konten sosial media. Berikut beberapa cuplikan pembicaraan yang mewakili tema ini:

"cara bicaranya dibuat seperti perempuan, atau kalau perempuan dia berusaha berbicara seperti laki-laki, pokoknya keliatanlah cara bicaranya" (R10)

"suaranya diubah kayak LL, kadang kadang keluar suara aslinya, tu LGBT tu bu"(R13)

"keperempuan-puanan, ngomongnya aneh, maksa" (R15)

Atribut Propaganda

Beberapa atribut juga dikenali oleh informan sebagai ciri LGBT, beberapa cuplikan wawancara yang menggambarkan tema ini adalah:

"kalau ada pelangi-pelangi di kontennya bu, itu berarti kaum pelangi" (R3)

"ada warna pelangi di bajunya, atau topinya, atau tatonya bu"(R4)

"ada pelangi-pelangnya bu"(R5)

"pasang poster one love, itu gay tu bu"(R6)

"LGBT ada bendera pelangi pelanginya"(R8)

"ada emoji laki-laki dengan laki-laki di IG, itu gay" (R9)

Belief and Cultural Upbringing

Cara mengenali ciri dan perilaku LGBT selanjutnya adalah informan membandingkan perilaku orang dalam konten sosial media dengan kepercayaan dan adat istiadat yang mereka pegang. Sebagai contoh berikut beberapa ungkapan yang menggambarkan tema ini:

"padahal dalam islam cowok dilarang memakai pakaian cewek" (R1)

"dilaknat laki-laki yang menyerupai cewek dan sebaliknya" (R3)

"tidak boleh merubah kelamin, berdosa" (R5)

"Konten mesra mesraan sesama jenis itu LGBT" (R6)

"cewek ya cewek, cowok ya cowok, berdosa kalau jadi bencong" (R7)

"laki-laki dengan laki-laki yang akrab kali harus dicurigai, kan dalam islam gak boleh sesama jenis mesra-mesra" (R9)

"gak boleh merubah bentuk ciptaan Allah" (R10)

"merubah bentuk kelamin atau fisik tandanya gak bersyukur" (R13)

"Seperti RGL itu, laki-laki dengan laki-laki, kayak kaum Sodom, dilaknat" (R14)

Sebagian informan memiliki pengetahuan yang memadai tentang ajaran islam mengenai gender, mereka menandai perilaku yang bertentangan itu sebagai penyimpangan. Pengetahuan agama dan budaya mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu objek (Jacob Nkjima Agape, 2016). Nilai-nilai religius dipercayai mampu mengarahkan perilaku seseorang ke arah ajaran agama yang dianut (Kamalia, Tabah, & Supriatna, 2020). Hasil studi menjadi menarik dan penting karena rata-rata informan dalam studi ini mengerti tentang ajaran agama yang melarang LGBT. Hal ini tentu dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca bahwa penanaman nilai-nilai religius menjadi penting bagi remaja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai religius dapat memberikan dampak positif bagi remaja seperti mampu mengontrol diri (Kamalia et al., 2020), dan meningkatkan budi pekerti remaja (Dasir, 2018). Dengan tingkat akses internet yang tinggi dan kurangnya pengawasan terhadap konten sosial media, namun informan masih mampu mengenali ciri dan perilaku LGBT yang bersumber dari pemahaman tentang agama harus menjadi perhatian bersama. Hal ini menjadi pertimbangan bagi para pengambil kebijakan bahwa unsur agama tidak boleh hilang dari pendidikan. Beberapa cuplikan hasil wawancara menunjukkan peran penting lembaga pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius sebagai berikut:

"...dari guru agama waktu SD"(R1)

"...pernah dengan ceramah di Intagram"(R3)

"...tahunya dari penceramah waktu Ramadhan"(R5)

"...tahu dari guru MDA"(R7)

"...orangtua saya bilang jadi bencong itu dilarang dalam agama"(R6)

"...waktu MDA ustazah bilang tidak boleh"(R8)

"...tahu dari orang-orang aja, pas ada bencong dibilang berdosa"(R9)

"...ustaz penceramah, waktu di acara masjid"(R11)

"...tahu dari Guru MDA"(R13)

"tidak ingat dengar dimana..."(R15)

"...dengar ceramah di TV"(R2)

"tahu dari ibu saya, ada bencong di dekat rumah kami"(R4)

"tidak ingat dengar dimana, tapi pernah dengar"(R10)

Dari cuplikan wawancara di atas juga dapat dipahami bahwa trilogi pendidikan yaitu orangtua, masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai religius bagi remaja. Dengan pengetahuan agama yang memadai tentang LGBT diharapkan para remaja tidak akan mendekati dan terjerumus pada propaganda orientasi menyimpang yang sedang marak di media sosial.

CONCLUSION

Remaja muslim dalam studi ini mengenali ciri dan perilaku LGBT di sosial media yaitu dengan mengidentifikasi 1) Pysical appearances 2) Attitude of communication 3) Atribut propaganda 4) Gesture 5) belief and cultural upbringing ketika mengakses konten-konten di sosial media. Hasil studi menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat berkontribusi pada pengetahuan remaja muslim tentang larangan perilaku menyimpang sekaligus menjadi kontrol diri agar tidak terjerumus ke dalam propaganda LGBT di sosial media. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru dalam pengembangan konseling untuk pencegahan LGBT di instansi pendidikan, serta peningkatan kesadaran orangtua dalam mengawasi literasi digital sehat bagi remaja muslim.

REFERENCES

- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Aryanti, Z. (2016). Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja. *Media.Neliti.Com*, 13(3), 44–50. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/154889-ID-none.pdf>
- Berger, M. N., Taba, M., Marino, J. L., Lim, M. S. C., Cooper, S. C., Lewis, L., ... Skinner, S. R. (2021). *Social media ' s role in support networks among LGBTQ adolescents : a qualitative study*. <https://doi.org/10.1071/SH21110>
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 5–6.

- Faiz, M., Allef, W., Danial, E., & Latiff, Z. A. (n.d.). Social Media in Propagating Influence on Spreading LGBT Movements in Malaysia, (April 2019), 14–16.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto Seatan: CV. Pena Persada.
- Jacob Nkjima Agape. (2016). Perception. *Boundless Psychology Journal*, 3–10.
- Jiang, Q., Huang, X., & Tao, R. (2018). Examining Factors Influencing Internet Addiction and Adolescent Risk Behaviors Among Excessive Internet Users. *Health Communication*, 33(12), 1434–1444. <https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1358241>
- Juariah, J. (2020). Factors Associated with Dating Behavior of Adolescents in North Coastal Line, West Java. In *The 7th International Conference on Public Health* (pp. 13–19). <https://doi.org/10.26911/the7thicph.02.17>
- Kamalia, G., Tabah, R., & Supriatna, U. Y. (2020). Hubungan Komitmen Beragama dengan Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 165–168.
- Lathifah, I. N., Herman, A., & Yusaputra, M. I. (2019). Pengaruh Mengakses Korean Wave terhadap Perilaku Imitasi Remaja di Kota Palu. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.1933>
- Nabila, F. (2022). 31 Negara yang Melegalkan LGBT, Apakah Indonesia Termasuk? *Suara.Com*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2022/05/10/130102/31-negara-yang-melegalkan-lgbt-apakah-indonesia-termasuk?page=all>
- Pahlevi, R. (2022). Penggunaan Internet Paling Meningkat di Kalangan Remaja. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/10/penggunaan-internet-paling-meningkat-di-kalangan-remaja-ini-penyebabnya>
- Riyanto, A. D. (2023, January). Indonesian Digital Report 2023. *Hootsuite (We Are Social)*. Retrieved from <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Rozali, N. F., Latiff, Z. A., & Baharuddin, A. (2019). Social Media Exposure

among Children Leads to Growing Numbers of LGBT Community in Malaysia. *Proceeding of International Conference on Communication, Culture and Media Studies (CCCMS)*, 3(1), 14–16. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/CCCMS/article/view/12588>

Ulum, B. (2019). Hukum yang Hidup dalam Masyarakat untuk Mengkualifikasi Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender sebagai Tindak Pidana. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–9. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/231326213.pdf>

Wirihana, L., Welch, A., Williamson, M., Christensen, M., Bakon, S., & Craft, J. (2018). Using Colaizzi's method of data analysis to explore the experiences of nurse academics teaching on satellite campuses. *Nurse Researcher*, 25(4), 30–34. <https://doi.org/10.7748/nr.2018.e1516>